

PANDANGAN PEREMPUAN POLITISI MENGENAI KELUARGA SAKINAH

(Studi Terhadap Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Malang)

Elmi Farikha

Alumni Fakultas Syariah UIN Malang

Erfaniah Zuhriyah

Dosen Fakultas Syariah UIN Malang

Abstract

Conventionally, earning money in a family is husband's duty and doing chores such as taking care husband and children is wife's. However, most women decide to participate in public arena actively is a recent phenomenon. As a result, women's conventional duty is shifting now. Some women politicians, for example, must manage their time for managing the public affairs and taking care the family. It may cause the family more vulnerable towards conflict and eventually may bring it to the divorce. Therefore, some efforts should be taken to maintain the family. It is also what some women politicians in Malang who sit in the parliament practice to keep their families is still harmonious. They have their own opinion and some tips about "established family" (keluarga sakinah) which are influenced by experiences, education, family support, age and the fail of maintaining the family. They are considered to be successful politicians women in maintaining their public position as well as domestic position to maintain their family.

Kata kunci: keluarga, sakinah, perempuan, politik.

A. Pendahuluan

Di dalam rumah tangga, tanggung jawab memberi nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, baik berupa makanan, minuman, ataupun pakaian adalah tanggung jawab laki-laki dan bukan tanggung jawab perempuan. Di dalam nash al-Qur'an kaum laki-laki dianjurkan mencari yang halal dan menafkahi istri serta keluarganya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya termasuk juga biaya pendidikan anak.

Sementara, seorang perempuan mempunyai peran yang tidak kalah penting. Perempuan bisa menjadi istri, ibu serta 'manajer' di dalam rumah tangga. Pendidikan anak ketika berada di dalam rumah sangat tergantung sekali kepada seorang perempuan / ibu. Karena seorang ayah yang tentunya memiliki kewajiban untuk mencari nafkah tidak sepenuhnya bisa memberikan perhatian kepada anak. Untuk itulah peran istri di dalam rumah tangga menjadi sangat penting sekali. Namun, pada

era modern seperti sekarang ini dengan peradaban yang semakin berkembang banyak sekali perempuan yang berkarir di luar rumah. Tidak jarang juga seorang perempuan yang sebenarnya perekonomiannya suaminya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi masih bekerja di luar rumah.¹

Islam memang membebaskan kaum perempuan dari tanggung jawab mencari nafkah, namun tidak berarti perempuan tidak mempunyai hak untuk bekerja dan memilih pekerjaan yang sesuai dan layak untuk perempuan berdasarkan “skala prioritas”, tanpa mengabaikan tugas dan peran pokok dari perempuan.² Sekarang ini juga banyak perempuan yang memilih untuk terjun ke dunia politik bahkan banyak di antara mereka yang menjadi pemimpin di sektor politik.

Meskipun di dalam Islam boleh-tidaknya perempuan memimpin di sektor politik masih menjadi kontroversi, bahkan di kalangan ulama sendiri. Seperti yang telah terjadi di Indonesia, sebagai contohnya KH. Abdurrahman Wahid yang dengan jelas memperbolehkan perempuan menjadi presiden dan didukung oleh Dr. Said Aqiel Siradj, Masdar F. Mas'udi, Prof. Dr. Azyumardi Azra dan Dra. Tutty Alawiyah yang saat itu menjabat sebagai Menteri Peranan Wanita. Lalu pendapat tersebut dibantah oleh Prof. KH. Ibrahim Hosen, Majelis Ulama DKI Jakarta, Prof. Dr. Amien Rais dan Abdul Hakim Abdad.³

Tidak dapat dipungkiri juga, bahwa sebagian besar masyarakat pada umumnya masih memandang sebelah mata terhadap aktifitas perempuan di sektor politik. Masyarakat masih banyak yang meragukan kemampuan dari para perempuan untuk dapat memimpin, pendapat dari masyarakat didasarkan oleh berbagai alasan yang menyangkut kodrat perempuan. Menurut mereka, perempuan memiliki keterbatasan jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga laki-laki dianggap lebih mampu untuk menjadi pemimpin terutama di sektor politik.

Namun pendapat dari masyarakat sedikit terbantahkan dengan adanya riset yang dilakukan oleh *Institute For Women's police Research* (2002) memperlihatkan korelasi signifikan antara jumlah keterwakilan perempuan dengan kebijakan yang responsif dirasakan bagi kesejahteraan masyarakat, khususnya perempuan dan anak.

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an & Terjemahnya (Revisi terbaru)* (Semarang, CV. Asy Syifa', 1999).

² Ibid 116

³ Hartono A. Jaiz, *Polemik Presiden Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), xiii.

Dari sektor kesehatan, kemiskinan, pengangguran sampai menurunnya angka kekerasan.⁴ Hal ini membuktikan bahwa peran perempuan dalam dunia perpolitikan membawa pengaruh positif terhadap masyarakat. Perempuan selama ini dianggap lebih mengedepankan perasaan dibandingkan dengan laki-laki, maka politisi perempuan diharapkan dapat mengembalikan dunia politik kepada pengertian awal yaitu melakukan sesuatu yang membawa maslahat untuk sekumpulan orang atau jama'ah. Perempuan yang memiliki bekal pendidikan formal dan pengalaman di dunia politik mempunyai kapabilitas untuk menjadi pemimpin di sektor politik sebagaimana halnya laki-laki. Perempuan adalah parameter masyarakat, karena orang dapat mengukur majunya satu Negara itu, melihat kepada kemajuan dari para perempuan-perempuannya.⁵

Jika melihat pada sejarah Islam, pada masa itu telah dikenal beberapa nama perempuan yang sukses menjadi pemimpin. Seperti kepemimpinan seorang perempuan di negeri Saba', negeri yang telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam al- Qur'an sebagai negeri yang *baldatun thayyibatun warrabun ghafur*.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kota Malang yang beralamat di jalan Tugu No. 1 Kota Malang.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah metode atau cara mengadakan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pendekatan kualitatif disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretatif karena data dari hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁶

Pada penelitian ini mengadakan interpretasi terhadap data yang dihasilkan dari wawancara yang ditujukan kepada para anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kota Malang yang berjenis kelamin perempuan sebanyak tujuh orang. Penelitian ini

⁴ Kartini, *majalah* (26 Juli-29 Agustus 2007), 128.

⁵ Hadiyah Salim, *Wanita Islam Kepribadian Dan Perjuangannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 14.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 8.

termasuk penelitian sosiologis (empiris) yang menurut Kartini Kartono diartikan sebagai penelitian yang cermat dilakukan dengan jalan terjun langsung ke lapangan. Jenis penelitian ini menurut Soetandyo Wignjosoebroto diartikan sebagai penelitian yang berupa studi empiris untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dalam masyarakat.⁷

Sedangkan menurut Soetandyo Wignjosoebroto, penelitian sosiologis adalah penelitian yang berupa studi empiris untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dalam masyarakat.⁸

3. Paradigma

Paradigma ialah sebuah *framework* tak tertulis, berupa lensa mental atau peta kognitif, dalam mengamati dan memahami sesuatu, yang dapat mempertajam pandangan terhadap dan bagaimana memahami data.⁹ Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Sebagaimana dikemukakan Anderson, paradigma merupakan suatu ideologi dan praktek suatu komunitas ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama untuk menilai aktifitas penelitian, dan menggunakan metode serupa.¹⁰ Secara logis paradigma disini diartikan sebagai pandangan dunia (*worldview*) yang dimiliki seorang peneliti yang dengan itu dia memiliki kerangka berfikir (*frame*), asumsi, teori, atau proporsi dan konsep terhadap suatu permasalahan penelitian yang dikaji.¹¹

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong memahami paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Sedangkan menurut Harmon,

⁷ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 42.

⁸ Ibid, 42.

⁹ Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: t.p., 2005), 10.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 9.

¹¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 92.

paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.¹²

Dalam penelitian ini menggunakan *Naturalistic Paradigm* / paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak, orang-orang itu yang dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.¹³

Paradigma naturalistik ini menuntut manusia sebagai instrumen penelitian, karena lebih mampu menyesuaikan pada situasi tak tentu, dapat membangun dari suasana yang tak terkatakan, disamping dari yang terkatakan; juga sesuai dengan menerapkan metoda yang lebih manusiawi, yaitu: interviu dan observasi yang dapat menangkap nuansa yang tak terungkap dengan metoda yang lebih distandarkan.¹⁴

C. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan di antaranya adalah:

1. Wawancara.

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan pernyataan itu.¹⁵

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan langsung kepada para anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) kota Malang yang berjenis kelamin perempuan sebagai informan utama. Dan digunakan metode wawancara tak berstruktur, maksudnya memberi kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan kemampuan informan. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada Ngatmiati, Nurul, Sri Rahayu, Sri Untari, Suharni, Zuhriah dan Titik Yanuarti selaku orang yang berkarir di dunia politik dan sudah berkeluarga.

2. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Cet.XXI,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2005), 49.

¹³ Ibid, 52.

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal 118.

¹⁵ Ibid, 135.

sebagainya.¹⁶ Dokumentasi ini merupakan data pelengkap dan data autentik mengenai kejadian atau kondisi yang telah lalu secara objektif. Dalam penelitian dokumentasi yang dilakukan adalah berupa *curriculum vitae* / daftar riwayat hidup yang telah diisi oleh subjek penelitian. Dalam hal ini adalah para perempuan politisi yang duduk di DPRD Kota Malang.

D. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁷ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan.¹⁸ Adapun yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung dengan menggunakan metode wawancara atau *interview* yang dilakukan secara langsung kepada para anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kota Malang yang berjenis kelamin perempuan sebagai informan utama, yaitu Ngatmiati, Nurul, Sri Rahayu, Sri Untari, Suharni, Titik Yanuarti dan Zuhriyah. Kemudian juga digunakan dokumentasi yaitu berupa daftar riwayat hidup yang diberikan kepada informan untuk diisi.

2. Sekunder

Data sekunder tidak secara langsung dari objek penelitian akan tetapi melalui orang kedua baik berupa informan atau buku literatur yaitu buku-buku, artikel, surat kabar dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan ini.¹⁹ Berkaitan dengan data sekunder adalah dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan penulisan ini misalnya literatur tentang perempuan, dunia politik dan keluarga sakinah. Atau ensiklopedi mengenai keluarga dan perempuan. Atau data yang berasal dari informan penunjang, seperti suami, anak, pembantu rumah tangga atau tetangga.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, 206.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, 107.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), 12.

¹⁹ *Ibid.*,12.

E. Metode Analisis Data

1. Edit (*Editing*)

Editing adalah pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data lain.²⁰ Hal ini bertujuan untuk mengecek kelengkapan, keakuratan dan keseragaman jawaban informan.. Tahap ini, dilakukan ketika ada kekurangan penulisan identitas informan sejak pertama kali melakukan wawancara pada waktu penelitian.

2. Klasifikasi (*Classifying*)

Classifying adalah menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh dari para informan ke dalam pola tertentu guna mempermudah pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.²¹ Data-data yang telah diperoleh diklasifikasi berdasarkan kategori tertentu, yaitu berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah, sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tujuan dari *Classifying* adalah dimana data hasil wawancara diklasifikasi berdasarkan kategori tertentu, yaitu berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah, sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.²² Keterangan dari beberapa informan tentunya tidak sama (berbedabeda) antara informan yang satu dengan yang lainnya, seperti halnya pendapat anggota DPR perempuan satu dan yang lainnya. Dari sini kemudian dikumpulkan data-data dengan cara memilih di antara data yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan.

3. Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi adalah langkah dan kegiatan yang dilakukan pada sebuah penelitian untuk memperoleh data dan informasi dari lapangan dan harus di-*cross check* kembali agar validitasnya dapat diakui oleh pembaca.²³ Tahap ini dilakukan dengan cara menemui pihak yang bersangkutan yaitu pihak yang memberikan keterangan (informan) waktu pertama kali wawancara dan kemudian hasil wawancara diberikan

²⁰ Saifullah, "Buku Panduan Metodologi Penelitian," *Buku Ajar*, disajikan sebagai buku ajar pada mata kuliah Metodologi Penelitian (Malang: Universitas Islam Negeri, 2006).

²¹ Ibid.

²² Lexy J. Moleong, 104.

²³ Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000); 85.

untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan apa yang telah diinformasikan atau tidak.

4. Analisis (*Analizing*)

Analisis adalah penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.²⁴ Sedangkan menurut Saifullah, analisis data adalah payayang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, terakhir memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis ini menggunakan teori-teori yang relevan artinya teori-teori yang berkaitan (sangkut paut) dengan masalah yang dibahas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami apakah data-data penelitian yang telah terkumpul tersebut memiliki relevansi dengan teori-teori yang ada atau tidak, lebih dari itu, analisis data dilakukan untuk memahami makna-makna (*meanings*) dari peristiwa yang sedang diteliti.

5. Kesimpulan (*Concluding*)

Concluding adalah pengambilan kesimpulan dari suatu proses penulisan yang menghasilkan suatu jawaban.²⁵ Tahap *concluding* ini bukan merupakan pengulangan kalimat dari hasil penelitian dan analisis, tetapi proses penyimpulan/ menarik poin-poin penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas dan jelas mudah dipahami.

F. PAPARAN DAN ANALISIS DATA

1. Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Malang yang berjenis kelamin perempuan. Empat di antaranya berada di komisi B yaitu Sri Rahayu, Sri Untari, Zuhriyah dan Titik Yanuarti dan tiga di antaranya berada di komisi D yaitu Nurul Arba'ati, Ngatmiati dan Suharni.

2. Paparan Data

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat, di dalamnya terdiri dari beberapa anggota keluarga yang mempunyai hubungan darah maupun perkawinan.

²⁴ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES); 263.

²⁵ Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, .86.

Dalam Islam dikenal sebuah istilah yaitu keluarga sakinah, segala sesuatu mengenai keluarga sakinah sendiri telah dijelaskan pada bab II. Pada intinya bahwa keluarga sakinah adalah diterapkannya prinsip-prinsip keislaman dalam keluarga tersebut.

Anggota legislatif, terutama yang berjenis kelamin perempuan, mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda. Baik kepada masyarakat, pemerintah dan keluarga.

Sebagai seorang yang aktif di dunia politik, tentunya tidak sepenuhnya dapat berada di rumah sebagaimana yang terjadi pada mayoritas perempuan. Selama ini juga masih banyaknya anggapan bahwa tugas perempuan adalah mengurus suami dan anak. Namun, anggapan itu dapat ditepis dengan melihat banyaknya keadaan keluarga perempuan politisi yang tetap utuh. Ternyata para perempuan politisi, yang menjadi anggota legislatif di kota Malang, mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai keluarga sakinah.

Dalam penelitian yang dilakukan kepada para anggota DPRD Kota Malang yang berjenis kelamin perempuan yang menjadi subjek penelitian, mereka menjelaskan pendapat mereka mengenai keluarga sakinah. Adapun wawancara yang dilakukan terhadap anggota DPRD perempuan Kota Malang yang telah berkeluarga, ternyata pendapat mereka berbeda antara satu dengan yang lain. Sebagaimana yang terlihat dalam jawaban mereka ketika diwawancarai, seperti pendapat dari Nurul. Dia mengatakan bahwa:

Nah, keluarga sakinah ini adalah keluarga yang tahu akan hak dan kewajibannya seperti yang ada dalam Islam. Jadi kalau dia tahu akan hak dan kewajiban-kewajibannya itu semua dalam Islam itu seperti apa, maka Insya Allah dia akan bisa mencapai dengan yang namanya keluarga sakinah. Keluarga yang e.. ya di dalam Islam itu sendiri kan bagaimana sebuah keluarga saling menghargai saling menghormati, saling mencintai itu semua karena Allah baru sakinah he.. he..²⁶

Keluarga sakinah adalah di dalam sebuah keluarga, seluruh anggota keluarga mengetahui dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing menurut Islam. Kemudian adanya sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling mencintai karena Allah. Hal itu adalah pengertian keluarga sakinah menurut Nurul. Pernyataan lain juga diungkapkan Ngatmiati, dia mengatakan bahwa:

Kalau menurut pemahaman saya kan kalau keluarga sakinah itu keluarga yang bahagia lahir dan batin, menurut ajaran agama Islam ya. Nah, yang saya terapkan menurut saya tentu saja keluarga sakinah itu ya pokoknya

²⁶ Nurul Arba'ati, wawancara, (Malang, 07 Juli 2008).

*bisa memenuhi kebutuhan, baik itu fisik maupun non fisik. Ya lahir maupun batin, tidak hanya materi yang saya kejar, tidak hanya benda-benda duniawi yang saya utamakan, tetapi akherat juga gitu lo.*²⁷

Menurut Ngatmiati keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia secara lahir dan batin menurut ajaran Islam. Terpenuhi kebutuhan lahir maupun batin, serta bahagia dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sri Untari:

*Kalo terminologi Islam sakinah itu artinya kan bahagia, tentu bahagia dalam arti yang luas yaitu bahagia dunia dan akhirat.*²⁸

Sedangkan menurut Suharni keluarga sakinah adalah, sebagai berikut:

*Ya keluarga sakinah itu ya keluarga yang dari awal mula menjadi keluarga itu sampe' di usia, usia saya kan sudah tua tentu tidak terjadi namanya perceraian. Ya orang itu kan biasa ya satu keluarga tapi kita bagaimana bisa menyelesaikan persoalan itu jadi sehingga tidak ada perceraian dan anak-anak juga merasa aman soalnya kan apa yang penting kan kita juga harus bisa menjaga perasaan anak-anak kan tetap aman di dekat orang tuanya dan sampe' Insya Allah sekarang saya sampe' sudah umur segini sekitar 29 tahun saya menjalani rumah tangga. Jadi saya kira keluarga sakinah ya itu tadi ada saling pengertian ada saling mendorong untuk mencapai karir masing-masing. Apa ya sakit ya senang itu harus bisa dirasakan keluarga itu tapi itu dengan tidak ada gejolak apa-apa.*²⁹

Dari pernyataan Suharni, dapat diketahui bahwa menurutnya keluarga sakinah adalah keluarga yang tidak terjadi perceraian sampai di usia tua. Selain itu keluarga sakinah menurutnya ada rasa saling pengertian, saling mendukung serta merasakan susah dan senang bersama. Informan ke empat yaitu Yayuk memiliki pendapat bahwa keluarga yang sakinah adalah:

*e.. keluarga yang harmonis, keluarga yang sejahtera dalam arti e..dalam arti pembinaan ya. Dalam arti pembinaan keluarga, walaupun bagaimana situasi dan kondisi keluarga itu dalam arti pekerjaan dalam arti keluarganya, orang tuanya, kemudian bapak ibunya bekerja kemudian anak-anaknya tetap ada komunikasi, ada tetap perhatian, ada tetap dukungan support orang tua kayak gitu. Dan juga demokrasi dalam keluarga itu sendiri tetap dibangun.*³⁰

Pendapat berikutnya adalah yang diungkapkan oleh Zuhriyah sebagai informan terakhir, dia mempunyai pendapat mengenai keluarga sakinah sebagai berikut:

²⁷ Ngatmiati, wawancara, (Malang, 04 Juni 2008)

²⁸ Sri Untari, wawancara (Malang, 2 September 2008)

²⁹ Suharni, wawancara, (Malang, 19 Juni 2008)

³⁰ Sri Rahayu, wawancara (1 September 2008)

*Keluarga sakinah ialah keluarga yang e...apa namanya e...yang bisa... anu sebagai ibu, bisa sebagai ibu bisa sebagai isteri terus bisa bermasyarakat. Peran sebagai ibu, peran sebagai isteri dan juga berperan aktif di masyarakat.*³¹

Titik Yanuarti adalah satu-satunya informan yang mengalami perceraian. Namun, dia sempat memberikan sedikit pendapatnya mengenai keluarga sakinah, sebagai berikut:

*Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis, yang bagus dan menjadi dambaan setiap orang.*³²

Dengan banyaknya perempuan yang berkiprah di dunia politik, akan menimbulkan pertanyaan tentang keluarga mereka. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap para wakil rakuat yang berjenis kelamin perempuan, dapat diketahui upaya dari para perempuan politisi dalam mempertahankan keutuhan keluarga mereka. Cara pertama adalah yang dilakukan oleh Nurul, yaitu:

*Mau mendengar intinya itu, mau mendengar jadi menjadi apapun kalau seseorang itu mau mendengar dan mau menindaklanjuti apa yang dia denger saya kira aman Insya Allah. Jadi sebagai wakil rakuatpun kalau dia mau mendengar dan mau menindaklanjuti apa yang dia dengar berfikir saya kira ngga' ada masalah tapi lek ngga' mau mendengar lha iki seng repot he.. he..*³³

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Nurul dalam mempertahankan rumah tangganya dengan jalan mau mendengar dan menindak lanjuti. Ngatmiati mempunyai cara lain, dia mempertahankan keutuhan rumah tangganya dengan jalan membina komunikasi. Seperti yang diungkapkan sebagaimana berikut:

*Saya kan tidak rutin harus ngantor di sini, kadang-kadang partai membutuhkan tenaga saya, kadang-kadang ada masyarakat yang harus saya kunjungi ya salah satunya harus komunikasi. Karena apa yang saya lakukan pasti suami saya tahu. Karena hal sekecil apapun kan kalau kita saling terbuka, saya sedang apa, enak gitu lo apa yang kita lakukan enak.*³⁴

Dengan demikian Ngatmiati mempertahankan keutuhan rumah tangganya dengan komunikasi dan saling terbuka, baik dengan suami maupun anak. Ngatmiati terjun ke dunia politik juga atas ijin suami, sehingga dia mendapatkan dukungan penuh dari suami. Selain itu, Ngatmiati juga mengatakan bahwa di dalam rumah tangganya

³¹ Zuhriyah, wawancara (4 September 2008)

³² Titik Yanuarti, wawancara (28 Juli 2008)

³³ Nurul Arba'ati, wawancara.

³⁴ Ngatmiati, Wawancara

dia menerapkan pembagian tugas rumah tangga. Hal tersebut terlihat dari ungkapannya:

Saya tidak bisa cuci-cuci suami saya ikut mbantu, bahkan kalau suami saya pergi kan saya waktu itu di rumah ya saya yang mengerjakan ya yang mana yang sempat kita kerjakan bersama-sama Misalkan saya masak kok seharusnya cepet-cepet, suami saya mbantu jadi nda' ini harus perempuan yang ngerjakan ini harus lakilaki, nda', nda' ada seperti itu. Istilahnya ya mana yang bisa kita kerjakan kita kerjakan bersama-sama.³⁵

Berbeda dengan upaya yang dilakukan oleh Ngatmiati dan Nurul, Suharni mempunyai cara lain yaitu:

Sejak dulu saya anu saya itu kan memang berorganisasi ya sering keluar tapi anak-anak juga ngga' pernah mengeluh trus suami saya juga ngga' pernah mengeluh asal kita itu bisa ngatur bagaimana waktu yang kita perlukan o ini nanti untuk keluarga o ini untuk karir. Ya baik-baik mengatur waktu lah. Ya harus antara suami istri ya harus saling pengertian nanti saya keluar suami yang jaga anak-anak. Kalau suami yang keluar saya yang jaga anak-anak, jadi ngga' sampe' apa anak-anak ngga' sampe' di luar itu lo. Itu yang selama ini saya lakukan.³⁶

Jadi dalam kehidupan rumah tangganya, Suharni menerapkan sikap saling pengertian di antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Sedangkan Yayuk, mengatakan bahwa:

e..memang saya berpolitik sudah mulai tahun 84 ya, ketika saya masih punya anak satu itu saya sudah melakukan aktifitas itu dan kebetulan ee..saya selalu berupaya walaupun waktunya udah, kebetulan saya waktu itu juga saya juga ngajar ya kerja dari pagi sampai sore e.. saya tetap begitu anak-anak begitu saya berada di rumah saya selalu anak yang paling utama yang saya pegang dulu kemudian waktu dia masih memerlukan bimbingan dalam belajar saya selalu mendampingi merka baik saya maupun e.. suami saya itu tetap mendampingi ketika mereka masih kecil jadi ketika saya harus datang ke manapun yang saya pegang anak saya dulu.³⁷

Dan sekarang ketika anak-anak sudah menginjak remaja, Yayuk mempunyai cara lain untuk mempertahankan rumah tangganya. Yaitu dengan cara:

Ya kebetulan anak-anak sudah gede ya, yang jelas pemahaman terhadap terhadap pekerjaan yang saya jalani, kemudian selalu melakukan komunikasi dengan keluarga lalu walaupun sedikit waktu jarang ketemu ya, walaupun dalam satu rumah mungkin karena bedabeda aktifitasnya jadi jarang ketemu. Walaupun mungkin tidak tidak selalu dalam satu meja, tidak selalu tapi komunikasi tetap saya jalankan baik itu untuk anak-anak maupun suami. Tetap ada komunikasi sehingga itu saya datang atau

³⁵ Ibid

³⁶ Suharni, wawancara

³⁷ Sri Rahayu, wawancara

ayahnya ada ketemu dengan anak-anak itu ada komunikasi ya tetep akrab terjalin seakan-akan tidak ada rentang waktu yang lama untuk tidak ketemu.³⁸

Sri Untari mempunyai cara tersendiri, dia mengatakan bahwa:

Pagi habis sholat subuh itu ngeliati anak saya apa persiapan sekolah, jam 6 kurang seperempat itu mendudukan mereka di meja makan untuk sarapan. Kemudian mengantarkan mereka berangkat, tidak nganter sekolah tapi mengantar sampe depan pintu. Anak-anak berangkat setelah itu senam bentar, bersih-bersih rumah, membersihkan kamar-kamar anak-anak saya. Lalu membuat kopinya bapak setiap hari masih saya buatin, masih saya kerjakan karena ngga' mau dibuatin sama pembantu. Kira-kira jam setengah delapan kita ngobrol-ngobrol, nanti malem saya punya waktu khusus untuk anak-anak jam enam setelah shalat magrib, jam enam sore sampe jam delapan saya menutup pintu untuk tamu. Biar ada waktu untuk anak-anak, karena saya seharian penuh ada di luar. Untuk belajar mereka anak dua kecil2 itu, yang SD kelas 1 sama SD kelas 5 kan butuh pembinaan orang tua. TV semua dimatikan, tidak ada TV yang menyala, selama jam 6 sampe jam 8.³⁹

Selain itu Sri Untari juga mengatakan bahwa pada intinya dia menyediakan ruang komunikasi kepada suami dan anak. Waktu sore untuk anak dan malam untuk suami. Dia mengatakan bahwa kalau tidak ada ruang komunikasi rumah tangga bisa hancur. Karena dia aktif di 11 organisasi, baik organisasi politik, koperasi, kewanitaan, dan organisasi kemasyarakatan yang lain. Selanjutnya kalau dia harus pergi ke luar kota selama beberapa hari, dia tidak berhenti melakukan komunikasi dengan telepon dan mengirim pesan singkat kepada anak dan suami. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Zuhriyah adalah sebagai berikut:

Ya kita harus pandai-pandai membagi waktu, iya di mana waktu untuk mendidik anak-anak, tapi kan sekarang ini saya sudah tinggal anak satu sudah iya he..he..he..pinter-pinter mbagi waktu kita. Mana untuk keluarga mana untuk masyarakat, iya mana untuk mendidik anak, iya.⁴⁰

Dan ketika harus bepergian meninggalkan rumah selama beberapa hari Zuhriyah juga mempunyai cara sendiri, yaitu:

Ya selalu ada kontak, komunikasi mesti ya. Bagaimana kondisi anak, suami, keluarga itu ya. Ya yang penting komunikasi terus kita jalan ya...kalo nda' gitu kan namanya anak lagi apa? Kita harus selalu ada kontak.⁴¹

Titik sebagai informan yang mengalami perceraian mengatakan bahwa:

³⁸ Ibid

³⁹ Sri Untari, wawancara

⁴⁰ Zuhriyah, wawancara

⁴¹ Ibid.

Gini ya mba', saya memang sudah bercerai. Tapi apa permasalahannya nda' perlu saya ceritakan. Tapi selama ini saya sama anak-anak saya, ya bahagia-bahagia saja. Malah hidup kami jadi lebih tenang, kalo dulu sering bertengkar anak-anak kan yo mesti merasa yo'opo yo. Yo gimana lah mba' kalo namanya orang tua bertengkar, pasti kan takut, yo sedih. Nah makanya setelah saya dan suami sudah bercerai kehidupan lebih tenang. Saya sekarang hubungan dengan suami juga masih baik, malah lebih baik daripada waktu kita maíz jadi suami istri.

Selanjutnya Titik mengatakan:

Saya sebagai single parent mempunyai apa ya kalo istilah saya multi tugas gitu, di masyarakat, jadi kepala rumah tangga juga jadi ibu. Jadi waktu satu detikpun begitu berharga buat saya, sebisa mungkin waktu saya sedang berada di luar rumah saya hubungi anak-anak saya, saya telfon, saya sms. Juga saya cek di pembantu, gimana anak-anak di rumah sudah makan apa belum, terus anak-anak sedang apa sekarang. Kalo di rumah, mungkin waktu kosong saya manfaatkan betul-betul untuk kumpul sama anak-anak. Kadang jalan-jalan, yo ke mana gitu. Ke mall atau ke batu le' preine rodok suwi ya ke luar kota. Seperti idul fitri kan agak lama ya, dua hari untuk silaturahmi sama keluarga. Selanjutnya kita ke luar kota sampai saya selesai liburnya.⁴²

Dari hasil penelitian saya, di antara tujuh anggota DPRD perempuan Kota Malang hanya satu yang mengalami perceraian yaitu Titik Yanuarti. Tidak diketahui penyebab keretakan rumah tangga beliau, apakah karena karirnya di dunia politik atau karena hal lain.

3. Klasifikasi Data

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para anggota DPRD perempuan Kota Malang, diperoleh data mengenai pandangan perempuan politisi mengenai keluarga sakinah. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pandangan mereka mengenai keluarga sakinah, adalah:

1. Keluarga yang mengetahui akan hak dan kewajiban masing-masing. Di dalam Islam sendiri telah diatur mengenai hak dan kewajiban suami isteri di dalam rumah tangga. Hak dan kewajiban suami terhadap isteri maupun sebaliknya, juga hak dan kewajiban orang tua terhadap anak maupun sebaliknya. Namun tidak hanya sebatas mengetahui saja, melainkan juga melaksanakan hak dan kewajiban dengan baik.
2. Keluarga yang bahagia secara lahir dan batin, dunia dan akhirat. Kebahagiaan secara lahir dan batin adalah kebahagiaan secara duniawi dan ukhrawi.

⁴² Titik Yanuarti, wawancara (9 November 2008)

Keluarga yang tidak hanya mementingkan kehidupan dunia melainkan juga kehidupan akhirat. Walaupun isteri berkarir di luar rumah, yaitu menjadi anggota legislatif, tetapi tidak lupa dengan kehidupan akhirat.

3. Keluarga yang menerapkan rasa saling pengertian sehingga tidak terjadi perceraian. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dapat saling mendukung di antara karir suami isteri. Dengan begitu kehidupan keluarga sakinah akan tercapai, karena suami dan isteri sama-sama berkarir di luar rumah.
4. Pembinaan keluarga dengan adanya sikap saling perhatian, komunikasi, dan mendukung serta menanamkan demokrasi dalam keluarga. Ketika kedua orang tua sama-sama bekerja, keluarga tetap terbina dengan baik. Sehingga bisa sama-sama berjalan, di antara karir dan keluarga.
5. Sakinah artinya bahagia, yaitu bahagia secara lahir dan batin.
6. Keluarga sakinah, adalah di mana isteri bisa berperan sebagai ibu, berperan sebagai isteri serta berperan aktif di masyarakat.
7. Keluarga harmonis yang menjadi dambaan setiap orang Dan berikut ini adalah usaha yang dilakukan oleh para perempuan politisi untuk mencapai keluarga sakinah:
 - a) Mau mendengar dan menindaklanjuti apa yang didengar. Di dalam rumah tangga khususnya, harus mau mendengar apa yang diucapkan oleh anggota keluarga yang lain, baik yang berupa kritikan, keluhan atau saran. Tidak hanya itu saja, tetapi juga mau menindaklanjuti atau melaksanakan apa yang didengar.
 - b) Sikap saling terbuka, komunikasi, dan pembagian tugas rumah tangga. Dengan kesibukan yang dilakukan oleh suami dan isteri haruslah diimbangi dengan komunikasi dan saling terbuka. Tidak hanya itu saja, namun juga pembagian tugas-tugas rumah tangga. Mencuci atau memasak tidak harus dilakukan oleh isteri, apabila isteri tidak bisa melakukannya karena harus berada di luar rumah maka suami yang mengerjakannya.
 - c) Pandai mengatur waktu dan adanya sikap saling pengertian. Dapat mengatur waktu antara karir dan rumah tangga. Sehingga suami dan anak tidak sepenuhnya keilangan sosok ibu. Selain itu bergantian tugas dengan suami untuk menjaga anak-anak.

- d) Mendampingi aktifitas belajar anak-anaknya, serta berkomunikasi dengan baik. Ketika anak-anaknya masih kecil, selalu didampingi pada saat belajar. Lalu ketika anak-anak sudah menginjak remaja, komunikasi yang lebih sering menjadi jalan agar tidak merasa jauh dengan orang tuanya.
- e) Menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak-anak belajar, dan untuk komunikasi dengan suami. Ketika harus pergi selama beberapa hari, juga disediakan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan suami dan anak melalui media telepon seluler.
- f) Pandai membagi waktu, serta tidak putus komunikasi.
- g) Memanfaatkan waktu luang untuk berlibur bersama keluarga.

G. Analisis Data

1. Pandangan Perempuan Politisi Mengenai Keluarga Sakinah

Allah menciptakan makhluknya secara berpasang-pasangan, begitu juga laki-laki dan perempuan yang diciptakan secara berpasangan agar dapat membentuk keluarga serta untuk meneruskan keturunannya. Sebagaimana yang telah disebutkan pada surat Ar-Rum ayat 21:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁴³

Dari pernikahan tersebut, akan dibentuk keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan putra/putri. Di dalam Islam, keluarga yang ideal disebut dengan keluarga sakinah. Di dalam keluarga sakinah diterapkan prinsip-prinsip keislaman, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang telah ditentukan oleh agama.

Rumah tangga yang sakinah adalah rumah tangga yang dihiasi *mawaddah* dan *rahmah* dari suami dan isteri. *Mawaddah* artinya cinta kasih, sedangkan *rahmah* artinya kasih sayang. Keduanya selalu didapati dalam kehidupan rumah tangga yang sakinah. Karena *mawaddah* akan menumbuhkan kelapangan dada

⁴³ Departemen Agama, 644.

bagi kekurangan-kekurangan pasangannya, sedangkan rahmah menciptakan kesabaran dan tidak mencari keuntungan sendiri.⁴⁴

Ketiadaan *mawaddah* dan *rahmah* akan menimbulkan rasa tidak tenang, ketidakterbukaan, kecemburuan, yang berlebihan dan ketidakpercayaan antara suami dan isteri. Rasulullah Saw. bersabda kepada seorang perempuan yang bersuami:

"Bagaimana kamu terhadap suamimu?" Jawabnya: "Saya saya tidak pernah lelah melayaninya, kecuali apa yang saya tidak mampu," Rasulullah bersabda: "Bagaimana perilakumu kepadanya, ingatlah!, dia itu adalah surga dan nerakamu." (H.R. Abu Dawud)⁴⁵

Mengenai keluarga sakinah terdapat beberapa pandangan menurut para perempuan politisi. Dengan berbagai latar belakang, akan dapat mempengaruhi pola berfikir mereka mengenai keluarga sakinah. Ada yang berpendapat bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang mengetahui dan melaksanakan hak dan kewajibannya dari masing-masing anggota keluarga.⁴⁶ Di dalam Islam, hak dan kewajiban suami dan isteri di dalam rumah tangga telah diatur. Kewajiban suami yang merupakan hak isteri, ada yang bersifat materi dan non materi, hak dan kewajiban yang bersifat materi termasuk tempat tinggal, nafkah, pakaian, dan sebagainya. Kewajiban yang bersifat non materi, adalah menggauli isterinya dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT, pada Surat An-Nisa' ayat 19:

dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.⁴⁷

Sedangkan kewajiban isteri yang menjadi hak suami telah dijelaskan dalam hadis berikut ini:

"Ya Rasulullah perempuan mana yang lebih baik?". Nabi berkata: "bila suami memandangnya, ia menyenagkan; bila suami menyuruhnya, ia mematuhi; ia tidak menyalahi suaminya tentang diri dan hartanya tentang sesuatu yang tidak disenginkannya". (H.R. An-Nasa'i).⁴⁸

⁴⁴ Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami-Istri Telaah Kitab 'Uqud Al-Lujayn*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 88.

⁴⁵ Al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ats As-Sujstani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Daarul Fikr, 1994).

⁴⁶ Nurul Arba'ati, *wawancara*.

⁴⁷ Departemen Agama, 119.

⁴⁸ As-Sauty

Mengenai hak dan kewajiban suami isteri dalam rumah tangga, tidak hanya diatur oleh agama. tetapi juga hukum positif di Indonesia. Yaitu pada Undang-undang nomor 1 tahun 1974, yang terdapat pada BAB VI pasal 30 sampai pasal 34.

Sedangkan untuk hak dan kewajiban antar orang tua dan anak, terdapat pada BAB X pasal 45-49 tentang Hak Dan Kewajiban Antara Orang Tua Dan Anak. Juga yang terdapat pada Kompilasi Hukum Islam. Apabila hak dan kewajiban berdasarkan aturan agama telah diterapkan maka keluarga sakinah akan terwujud. Walaupun bagi seorang perempuan yang berkarir di sektor publik, terutama di dunia politik, hal tersebut akan sulit dilakukan.

Sedangkan menurut pendapat yang kedua keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia lahir dan batin, serta tercukupi kebutuhannya secara jasmani dan rohani.⁴⁹ Kebahagiaan secara lahir dan batin adalah, kebahagiaan yang tampak dari luar dan juga kebahagiaan yang dirasakan di dalam hati dan terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Sedangkan yang dimaksud dengan kebutuhan jasmani, adalah kebutuhan yang bersifat lahiriyah. Seperti makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya. Kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang bersifat batiniyah, seperti pendidikan, kesehatan, agama, salah satu contohnya adalah dengan shalat berjamaah bersama keluarga. Agama merupakan kebutuhan rohani yang harus diterapkan dalam setiap keluarga. Allah SWT telah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu... (Q.S. At-Tahrim: 6).

Apabila kebutuhan secara batiniyah dan rohaniyah terpenuhi, maka kebahagiaan lahir dan batin akan tercapai. Dengan begitu keluarga yang sakinah juga akan tercapai. Pendapat ketiga hampir sama dengan pendapat kedua, tetapi pendapatnya singkat tidak selengkap pendapat yang diungkapkan oleh pendapat yang kedua. Dia hanya mengatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia lahir dan batin.⁵⁰

Pendapat berikutnya keluarga sakinah adalah keluarga yang saling mendukung karir masing-masing, saling pengertian dan merasakan susah senang bersama, sehingga tidak terjadi perceraian.⁵¹ Pendapat ini tidak berlaku untuk semua keluarga, hanya

⁴⁹ Ngatmiati, *wawancara*

⁵⁰ Sri Untari, *wawancara*

⁵¹ Suharni, *wawancara*

berlaku untuk suami dan isteri yang sama-sama berkarir. Sedangkan tidak semua keluarga yang di dalamnya terdapat suami dan isteri yang sama-sama berkarir.

Pendapat selanjutnya mengatakan bahwa keluarga sakinah adalah pembinaan keluarga dengan adanya sikap saling perhatian, komunikasi, dan mendukung serta menanamkan demokrasi dalam keluarga.⁵² Pembinaan keluarga yang dimaksud adalah, terbinanya keluarga dengan baik walaupun ada konflik tetapi bisa diselesaikan sehingga keluarga tetap utuh. Pembinaan keluarga dilakukan dengan menanamkan sikap saling perhatian, komunikasi, saling mendukung antara anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Demokrasi juga ditanamkan dalam keluarga tersebut, siapapun boleh mengungkapkan pendapatnya. Salah satu contohnya adalah kritikan, anak tidak dilarang memberi kritikan kepada orang tuanya.

Kemudian ada yang menyebutkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga di mana isteri bisa berperan sebagai ibu, berperan sebagai isteri serta berperan aktif di masyarakat.⁵³ Pendapat ini begitu sempit, karena dia hanya mengungkapkan peran isteri saja. Dari pendapat ini sepertinya keluarga sakinah hanya berada di tangan isteri tanpa melibatkan anggota keluarga yang lain.

Sementara pendapat yang terakhir adalah bahwa keluarga sakinah adalah keluarga harmonis yang menjadi dambaan setiap orang. Keluarga sakinah dan harmonis memang menjadi dambaan setiap orang, karena keluarga mempunyai banyak peran dan fungsi. Sedangkan peran dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan bagus apabila keluarga tersebut mempunyai banyak konflik. Terutama konflik intern, yang dapat menyebabkan rumah tangga berakhir pada perceraian.

Pendapat para perempuan politisi mengenai keluarga sakinah dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor pengalaman, faktor pendidikan, faktor keluarga faktor usia dan faktor kegagalan rumah tangga. Faktor pengalaman dapat mempengaruhi pendapat mereka mengenai keluarga sakinah. Seperti Nurul dan Ngatmiati yang memiliki pemahaman mengenai keluarga sakinah yang lebih baik daripada informan yang lain. Ngatmiati dan Nurul, telah terbiasa berkecimpung di organisasi masyarakat yang berlandaskan Islam. Bahkan, Ngatmiati aktif di organisasi Islam, sejak masih muda. Dia aktif di organisasi kepemudaan di bawah naungan salah

⁵² Sri Rahayu, *wawancara*.

⁵³ Zuhriyah, *wawancara*

satu ormas Islam, sampai kini pun selain di partai dia juga masih aktif di organisasi keperempuanan ormas Islam tersebut.

Informan yang lain, yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman adalah Yayuk. Dia berasal dari organisasi yang berlandaskan nasionalis, bahkan sejak masih menjadi mahasiswa dia sudah aktif di sebuah organisasi nasionalis. Organisasi tersebut juga mempunyai prinsip demokrasi, jadi di dalam pendapatnya mengenai keluarga sakinah, dia juga menyebutkan kata "demokrasi". Pendapatnya mengenai keluarga sakinah lebih terkesan nasionalis, tidak ada unsur keislaman yang dia sebutkan dalam pendapatnya.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor pendidikan, seperti Suharni. Pendapatnya mengenai keluarga sakinah sangat jauh dari makna keluarga sakinah dalam Islam. Hal itu selain karena faktor pengalaman, adalah faktor pendidikan. Karena selama bersekolah di sekolah menengah atas hingga di perguruan tinggi dia masuk di sekolah dan universitas Kristen. Sehingga pemahamannya terhadap agama Islam tidak begitu besar, yang berpegaruh juga terhadap pendapatnya mengenai keluarga sakinah.

Selain ketiga faktor tersebut, faktor usia juga dapat mempengaruhi. Seperti Zuhriyah yang pendapatnya begitu sempit yang disebabkan oleh faktor usia. Pada saat diwawancarai dia tidak begitu lancar dalam memberikan jawaban, dia sempat terdiam lama. Usia yang sudah mencapai lebih dari lima puluh tahun, membuatnya malas dalam memberikan jawaban .

Faktor keluarga pun juga mempengaruhi, seperti pendapat yang diungkapkan oleh Sri Untari, dia tidak memiliki pemahaman agama yang baik, karena pada saat diwawancarai dia sempat mengatakan kalau dia berasal dari keluarga *santri abangan* atau dalam istilah lain disebut *Islam kejawan*. Jadi sejak kecil dia tidak banyak mendapatkan pendidikan agama, begitu juga dengan lingkungannya sekarang dia berada di lingkungan organisasi-organisasi yang tidak berlandaskan Islam.

Yang terakhir adalah faktor kegagalan rumah tangga, seperti yang dialami oleh Titik. Faktor tersebut menyebabkan dia sedikit berhati-hati dalam memberikan pendapatnya mengenai keluarga sakinah.

2. Upaya Para Perempuan Politisi Dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Sekarang ini para perempuan semakin mengepakkan sayapnya di dunia perpolitikan baik di Indonesia maupun di negara-negara di berbagai belahan dunia.

Banyak di antaranya yang dapat membuktikan bahwa, kaum perempuan dapat bersaing dengan kaum laki-laki tidak hanya di sektor politik namun juga di berbagai sektor.

Dengan demikian, yang menjadi keraguan banyak orang adalah kehidupan keluarga dari para perempuan tersebut. Namun, keraguan tersebut akan sedikit terjawab. Karena dari tujuh orang perempuan yang menjadi anggota legislatif, hanya satu yang mengalami perceraian. Namun, tidak diketahui juga apakah perceraian tersebut disebabkan oleh kesibukannya menjadi anggota DPRD atau karena masalah lain.

Hal tersebut tidak terlepas dari upaya para perempuan-perempuan tersebut untuk mempertahankan rumah tangganya. Di antaranya upaya yang dilakukan oleh para perempuan politisi, adalah sebagai berikut: Yang pertama adalah komunikasi dengan lebih intens, cara ini dilakukan oleh Ngatmiati, Yayuk, Sri Untari, Titik dan Zuhriyah. Cara ini adalah yang lebih banyak dilakukan oleh para perempuan politisi, Media komunikasi yang semakin maju, dapat memudahkan komunikasi. Walaupun suami dan isteri sering berada di luar rumah dengan kegiatan yang berbeda tetapi tetap dapat saling memberikan perhatian, selain itu mereka juga tetap dapat mengawasi putra/ putri. Bahkan Sri Untari menyediakan waktu khusus untuk bisa komunikasi dengan suami dan anak, menurutnya ketiadaan komunikasi dapat membuat rumah tangga hancur.

Yang kedua adalah menekankan sikap saling terbuka, ini adalah yang dilakukan oleh Ngatmiati dalam upayanya untuk membentuk keluarga sakinah. Dengan adanya sikap saling terbuka, antara suami dan isteri tidak ada yang merasa tidak dihormati. Karena segala permasalahan isteri suami berhak tahu begitu juga sebaliknya. Sikap saling terbuka akan dapat terwujud dengan komunikasi, baik antara suami dengan isteri maupun antara orang tua dan anak.

Cara yang ketiga adalah dengan mau mendengar dan menindaklanjuti apa yang dia dengar. Yang dimaksud dengan mendengar adalah mendengarkan setiap keluhan maupun saran kritik dan saran dari anggota keluarga yang lain. Karena orang tidak akan tahu, bahwa setiap perbuatannya dapat diterima orang lain. Saran dan kritik dari anggota keluarga yang lain, akan dapat memperbaiki apa yang kita perbuat. Sehingga segala sesuatu yang diharapkan oleh anggota keluarga lain dapat terpenuhi. Dengan begitu keluarga akan dapat meminimalisir terjadinya konflik, yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing anggota keluarga. Cara ini adalah yang dilakukan oleh Nurul dalam mempertahankan rumah tangganya.

Cara keempat adalah membagi tugas rumah tangga, adalah salah satu cara yang dilakukan oleh Ngatmiati. Mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci memang biasa dilakukan isteri. Tetapi hal tersebut bukanlah merupakan kewajiban isteri, baik suami maupun isteri dapat sama-sama mengerjakannya. Apalagi dengan adanya kesibukan dari suami dan isteri, hal tersebut bisa sekaligus merekatkan hubungan di antara keduanya.

Cara berikutnya adalah pandai mengatur waktu, cara ini dilakukan oleh Suharni dan Zuhriyah. Waktu bagi seorang perempuan politisi adalah sesuatu yang mahal, karena banyak yang harus mereka lakukan. Untuk keluarga, untuk rakyat, dan untuk partai yang menaungi mereka. Dengan begitu mereka harus pandai-pandai mengatur waktu, agar kewajiban untuk keluarga dan kewajiban-kewajibannya di luar dapat sama-sama terpenuhi.

Berikutnya adalah dengan cara mendampingi aktifitas belajar anak, ketika anak masih usia sekolah, saat itu mereka memerlukan pendampingan oleh kedua orang tuanya dalam hal belajar. Orang tua tidak bisa hanya menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada guru atau instansi sekolah. Jadi sesibuk apapun orang tua harus menyempatkan waktunya untuk mendampingi proses belajar anak-anaknya. Hal ini dilakukan oleh Sri Untari dan Yayuk. Yayuk melakukan hal ini sejak anak-anaknya masih kecil, namun sekarang anak-anaknya telah menginjak remaja.

Yang terakhir adalah memanfaatkan waktu bersama keluarga dengan berwisata. Ini adalah yang dilakukan oleh Titik, karena Titik adalah orang tua tunggal. Jadi dia tidak ingin kehilangan waktu liburnya bersama anak-anak. Walaupun dia telah bercerai dengan suaminya, namun dia tetap merasakan kebahagiaan di dalam rumah tangganya. Dia merasa kehidupan keluarganya lebih tenang dibandingkan sebelum bercerai.

Keluarga sakinah akan dapat terwujud dalam setiap rumah tangga, baik dalam rumah tangga dari perempuan yang berkarir atau tidak, dengan kembali kepada tatanan Islam. Jika seluruh anggota keluarga, baik suami, isteri dan anak berpegang teguh pada tatanan Islam, maka seluruh persoalan akan dapat terselesaikan.

Kehidupan rumah tangga pun akan dapat berjalan dengan baik, penuh dengan saling pengertian dan dapat meraih ketinggian dan kemajuan dalam kehidupannya. Alah SWT berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan uli amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari

kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Q.S. An-Nisa': 59)⁵⁴

Kunci untuk membangun keluarga sakinah tidak akan berubah sampai kapanpun. Apabila mengikuti petunjuk Rasulullah, maka pada keluarga akan terbangun benteng dari segala "penyakit". Baik "penyakit" yang berasal dari keluarga itu sendiri maupun dari pihak luar, yang bisa menyebabkan kehancuran pada keluarga. Prof. Dr. Ahmad Mubarak, MA, membagi kualitas keluarga ke dalam beberapa tingkatan, di antaranya adalah:

Pertama adalah kualitas mutiara. Mutiara tetaplah mutiara meski terendam selama puluhan tahun di dalam lumpur. Keluarga yang berkualitas mutiara, meski hidup di jaman yang rusak atau tinggal di lingkungan sosial yang rusak ia tetap terpelihara sebagai keluarga yang indah dengan pribadi-pribadi yang kuat. Keluarga ini memiliki mekanisme dan sistem dalam pergaulan sosial yang menjamin keutuhan kualitasnya meski berada di tengah masyarakat yang tidak berkualitas.

Yang kedua adalah kualitas kayu. Kursi kayu akan tetap kuat dan indah jika berada dalam ruang terlindung, tetapi jika terkena panas dan hujan, lama kelamaan akan rusak. Model keluarga seperti ini sepertinya terpengaruh oleh lingkungan negatif masyarakatnya, tetapi sebenarnya yang terpengaruh hanya lahirnya saja, isalnya mode pakaiannya saja. Sedangkan etosnya, semangatnya, komitmennya, keteguhannya tidak terlalu terusik oleh situasi sosial. Kerusakan lahir dari keluarga ini dapat segera diperbaiki dengan pendisiplinan kembali.

Sementara yang ketiga adalah kualitas kertas. Kertas akan segera hancur apabila terendam air, model keluarga seperti ini sangat rapuh terhadap dinamika sosial. Mereka muda mengikuti trend zaman dengan segala asesorisnya sehingga identitas asli keluarga itu hampir tidak tampak lagi.⁵⁵

Ketiga kualitas keluarga tersebut bisa saja terjadi pada keluarga para perempuan politisi, tergantung upaya-upaya yang dilakukannya dan keberhasilan dari upayanya tersebut. Tentunya juga dengan kerjasama dari masing-masing anggota keluarga. Keberhasilan dari upaya-upaya tersebut dapat tercapai, apabila disertai dengan dukungan dari suami. Suami yang memberi dukungan kepada isteri untuk terjun ke dunia politik, akan dapat berkerja sama dengan isteri untuk bersama-sama

⁵⁴ Departemen Agama, 128.

⁵⁵ Noer Chozin Ar-Rusyidi dan Siti Sumaridah, 17-18.

membentuk keluarga sakinah. Bagaimanapun juga suami adalah kepala rumah tangga, apa yang dilakukan isteri haruslah dengan seijin suami.

Namun, sebuah keluarga yang dapat disebut sebagai keluarga sakinah bukan hanya keluarga yang utuh. Walaupun suami dan isteri telah bercerai, tidak menutup kemungkinan untuk mencapai keluarga sakinah bersama putra dan putri. Karena yang bisa disebut keluarga adalah sebuah komunitas yang didalamnya terdapat hubungan darah, hubungan perkawinan, dan hubungan angkat.

Selanjutnya, untuk membentuk keluarga sakinah, harus didasari dengan iman yang kuat disertai pengamalan agama yang ikhlas dan mantap merupakan kunci utama yang mampu menangkal berbagai problem rumah tangga. Dengan iman yang kuat yang selalu ditingkatkan kualitasnya akan tercipta kondisi yang dinamis, ketenangan dan kebahagiaan yang tiada terkira, hal ini disebabkan karena setiap aktifitas kehidupannya termasuk kehidupan rumah tangganya diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Bagi seorang perempuan politisi, yang mempunyai banyak aktifitas di luar rumah, akan rentan dengan godaan yang dapat menghancurkan bahtera rumah tangga. Namun, berbekal iman yang kuat, hal ini tidak akan berpengaruh karena adanya pertimbangan yang bersifat religius. Dia akan cenderung untuk berbuat yang mulia dan menjauhi perbuatan yang tercela.

Pendangkalan nilai agama dan pengamalannya merupakan titik sangat rawan dalam menghadapi problem rumah tangga dan makin jauh dari tujuan menciptakan keluarga sakinah yang didambakan. Dengan iman yang kuat inilah, kehidupan rumah tangga Nabi Saw. dengan para isteri-isterinya terbina penuh dengan kebahagiaan. Serta mencapai sakinah *mawaddah* dan *rahmah* serta tabah dalam menghadapi problem dan perjuangan dunia.

H. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang pandangan perempuan politisi mengenai keluarga sakinah (studi terhadap anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) kota Malang) yang telah dilakukan, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Para perempuan politisi yang duduk di DPRD kota Malang memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai keluarga sakinah. Perbedaan pendapat tersebut, disebabkan oleh tingkat pengetahuan mereka terhadap masalah

keluarga sakinah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah faktor pengalaman, faktor keluarga, faktor pendidikan faktor usia, dan faktor kegagalan rumah tangga.

2. Upaya yang dilakukan oleh para perempuan politisi yang berada di DPRD Kota Malang untuk membentuk keluarga sakinah adalah dengan berbagai cara dan upaya tersebut dapat dikatakan berhasil, karena dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa para perempuan politisi yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang telah dapat memenuhi kriteria sebagai keluarga sakinah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abi Abdullah Isma'il bin Ibrahim Al-Ja'fi, (1994) *Shahih Bukhari*, Beirut: Darul Fikr.
- Al-Buthi, Sa'id Ramadhan, (2002) *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat Dan Keadilan Islam*, Solo: Era Intermedia.
- Al-Munajjid, Muhammad Shalih, (2007) *Kiat Menuju Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Ali Al-Alawi, Muhammad, (2006), "Uluwwul Himmah 'Inda An-Nisa'", diterjemahkan El-Hadi Muhammad, *The Great Women: Mengapa Wanita Harus Merasa Tidak Lebih Mulia*, Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abi Al-Husain Muslim Bin Al-Hujaj Ibnu Muslim Al-Qusairiy (1994), *Shahih Muslim*, Beirut: Daarul Fikr,
- Ar Rusyidhi, Noer Chozin dan Siti Sumaridah, *Rahasia Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Sabda Media.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Sauty, Al-Hafidz Jalil Ad-Diin, (1994) *Sunan An-Nasa'i*, Beirut: Daarul Fikr. As-Sujustani, Al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ats, (1994) *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Daarul Fikr.
- BP4 , (2005) "Indahnya Keluarga Sakinah" *Majalah Perkawinan Dan Keluarga: Menuju Keluarga Sakinah*, No. 389, Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Agama, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: 1993.
- Engineer, Asghar Ali(1994) *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang, (2005) *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Malang: t.p.
- Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), (2001), *Wajah Baru Relasi Suami-Istri Telaah Kitab 'Uqud Al-Lujayn*, Yogyakarta: LKiS.
- Junaedi, Dedi, (2007) *Keluarga Sakinah Pembinaan Dan Pelestariannya*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Moleong, Lexy J., (2005) *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Muhsin, Amina Wadud. (1994) *Wanita Di Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka.
- Mushoffa, Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Yogyakarta: Muria Pustaka.
- Rusyd, Al-Faqih Abdul Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu, (1989) "Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid", diterjemahkan Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaidun, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fiqih Para Mujtahid*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Saifullah, (2006), "Buku Panduan Metodologi Penelitian," *Buku Ajar*, disajikan sebagai buku ajar pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Malang: Universitas Islam Negeri.
- Subhan, Zaitunah, (2004) *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Subhan, Zaitunah, (2004) *Perempuan Dan Politik Dalam Islam*, Yogyakarta LkiS Pelangi Aksara.
- Shiddieq, Umay M. Dja'far, (2004) *Indahnya Keluarga Sakinah*, Jakarta: Zakia Press.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, (2005) *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sugiyono, (2006) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Susetya, Wawan, (2007) *Kemuliaan Dan Keperkasaan Kaum Perempuan*, Yogyakarta: Tugu Publisher.